

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA KELAS XI DI MAN 1 NGANJUK**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S. Pd)



Disusun Oleh :

SAYID AHMAD YUSUF

NIM. : 9321.327.16

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA KELAS XI
DI MAN 1 NGANJUK**

**SAYID AHMAD YUSUF
NIM. 9.321.327.16**

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**(Dr. Iwan Marwan, M.Hum.)
NIP. 19770107 200912 1 001**

**(Zakiyatus Soimah, M. HI)
NIDN. 2015068401**

NOTA DINAS

Kediri, 27 Juli 2020

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Bimbingan skripsi

Kepada
Yth, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Dekan Fakultas Tarbiyah untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SAYID AHMAD YUSUF
NIM : 9.321.327.16
Judul : UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PADA KELAS XI DI MAN 1 NGANJUK

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Iwan Marwan, M.Hum.)
NIP. 19770107 200912 1 001

(Zakiyatus Soimah, M. HI.)
NIDN. 2015068401

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 27 Juli 2020

Nomor :
Lampiran : -
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Dekan Fakultas Tarbiyah untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SAYID AHMAD YUSUF
NIM : 9.321.327.16
Judul : UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PADA KELAS XI DI MAN 1 NGANJUK

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan beberapapetunjuk dan tuntunan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada tahun 2020, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk disahkan sebagai kelengkapan sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

Demikian agar maklum dan atas perhatian Bapak kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Iwan Marwan, M.Hum.)
NIP. 19770107 200912 1 001

(Zakiyatus Soimah, M. HI.)
NIDN. 2015068401

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA KELAS XI DI MAN 1 NGANJUK

SAYID AHMAD YUSUF
NIM. 9.321.327.16

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
pada tanggal 24 Agustus 2020

Tim Penguji

1. Penguji Utama
Dra. Fartika Ifriqia, M.Pd. (.....)
NIP. 196608111999032002
2. Penguji I
Dr. Iwan Marwan, M.Hum. (.....)
NIP. 19770107 200912 1 001
3. Penguji II
Zakiyatus Soimah, M. HI (.....)
NIDN. 2015068401

Kediri, 31 Agustus 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Ali Anwar, M.Ag
NIP. 19640503 199603 1 001

MOTTO

*Dengan lelucon,
kita bisa sejenak melupakan kesulitan hidup.*

Dengan humor, pikiran kita jadi sehat.

“Gus Dur”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku persembahkan khusus kepada:

“Di bawah naungan ridho-Mu keheningan malam dan lembutnya udara malam, tiada satupun ungkapan kata yang lebih indah dengan nada dan syahdu, selain ucapan syukur yang terpancar dari lubuk hati yang paling dalam atas semua curahan rahmat dan karuniamu, sehingga dapat terwujud sebuah karya dalam lembaran putih yang penuh makna ini, ku persembahkan kepada orang-orang terkasih dan terkhusus:

Sujud syukur pada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat dan anugerahnya. Kedua “Orang tua” rasa cukup untuk mewakili rasa terima kasih atas jasa, pengorbanan, dan doa restu-mu, hingga mewujudkan cinta yang mulia.

Dan orang terkhusus bagi ku Selly Pebriawati yang telah tanpa terhenti menyemangati. Teman-teman organisasi Daerah Forsida Nella, Fahmi, Diah, Ibul, Ibnu, Ulil, Novicka, Gita, Mbak Friska, dan Mbak Tiara, Mas Hamka, Mas Habib, Mas Nasrullah dan Mas Nasruddin.

Teman terdekat seperjuangan di Pondok al-Amin Kamar M-6, Diki, Amir, Farikhi, Faisal, Zidni, dan Dedi. Dan teman yang membantuku Alif, Alfiyah, Arfandi, tak lupa teman se-Angkatan 2016, khususnya PAI-C yang terkesan telah memberikan dorongan dan semangat kepadaku. Terima kasih Forsida organisasi yang memberikan wadah kepadaku

Jika ada pahala dan kebaikan dari ini semua, semoga Allah menggantikannya dengan balasan yang sempurna nanti. Amin Ya Robbal Alamin..

ABSTRAK

SAYID AHMAD YUSUF, Dosen Dr. IWAN MARWAN, M.Hum dan ZAKIYATUS SOIMAH, M. HI: Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Kelas XI Di MAN 1 Nganjuk, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2020.

Kata Kunci: Upaya Guru Akidah Akhlak, Kecerdasan Emosional

Di MAN 1 Nganjuk, madrasah yang memiliki iklim baik dalam pengelolaan kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional yang lebih diperhatikan oleh setiap guru. Dengan melibatkan kerja sama antara guru dengan siswa kecerdasan emosional siswa di kelas, maupun di luar kelas dapat teratasi dengan baik. Guru di MAN 1 Nganjuk yang rata-rata memiliki gelar sarjana S2, termasuk kedua Guru Akidah Akhlak kelas XI yang mendorong proses pembelajaran siswa di kelas menjadi menarik dan unik, dengan penerapan beberapa metode seperti Map Maping, diskusi, Jigsaw, bermain peran, dan lain-lain. Sedangkan di luar kelas siswa akan mendapat perhatian, pemahaman dan pengertian khusus dari internal madrasah. Seperti kegiatan ekstra, kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Sebagian siswa juga mendapat perhatian tambahan dari kyai maupun ustad dan ustadzah pondok, dengan rata-rata bertempat tinggal di lingkungan pesantren seperti pondok pesantren Al-Fattah, Al-Halim dan Al-Aini. Dalam hal ini upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada kelas XI. Dengan fokus penelitian diantaranya: 1) Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlak dalam melatih kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk?, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk?

Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode dalam memperoleh data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa: 1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam melatih kecerdasan emosional siswa. Melalui a. kegiatan di kelas b. kegiatan di luar kelas 2. Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan emosional siswa, pendukung meliputi Internal a. Diri sendiri dan Keluarga yang terdukung dengan program agama, b. Banyaknya sarjana guru S2. Sedangkan Eksternal meliputi a. dukungan luar madrasah, b. Sarana dan prasarana tercukupi c. Kegiatan ekstra, 3. Faktor Penghambat kecerdasan emosional siswa meliputi Internal meliputi a. diri sendiri b. keluarga tidak harmonis c. pergaulan teman sebaya. Sedangkan Eksternal meliputi a. Lingkungan Madrasah dan rumah, b. Pergaulan luar melibatkan pada komunitas.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberikan kesehatan, kenikmatan dan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga kami dapat menyusun skripsi dengan judul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 1 Nganjuk” dengan lancar.

Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita segenap umatnya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM, selaku Rektor IAIN Kediri.
2. Bapak Dr. H. Ali Anwar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dr. Iskandar Tsani, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Bapak Dr. Iwan Marwan, M.Hum. dan Ibu Zakiyatus Soimah, M. HI, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen beserta staf Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala kebijakan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Bapak Dr. H Muhammad Muhaimin selaku kepala madrasah MAN 1 Nganjuk yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di madrasah yang dipimpinnya.

7. Segenap jajaran waka serta staf MAN 1 Nganjuk, terutama Guru Akidah Akhlak Bapak Ali Imron dan Ibu Rifa Hariyati yang telah banyak membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
8. Bapak, Ibu dan Adikku dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa dan dukungan baik moral maupun material hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa IAIN Kediri dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, khususnya angkatan 2016 yang telah memberikan berbagai dukungan sampai penulis selesai studi.

Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Itu semua dikarenakan karena keterbatasan penulis yang masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kediri, 27 Juli 2020

Penulis

SAYID AHMAD YUSUF

NIM. 9.321.327.16

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Pustaka.....	5
BAB II: LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Upaya.....	9
2. Guru	9
3. Akidah Akhlak.....	10
4. Kecerdasan Emosional.....	11
a. Faktor-faktor pengaruh kecerdasan emosional.....	13
b. Macam-macam kecerdasan emosional.....	15
c. Meningkatkan emosional	17
BAB III: METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
B. Kehadiran Peneliti.....	19
C. Objek Penelitian	20

D. Data dan Sumber Data	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Analisis Data	24
G. Pengecekan Keabsahan Data	26
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA	31
A. Paparan Data	31
1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk	32
2. Faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk	45
B. Temuan Data	55
1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk	55
2. Faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk	56
BAB V : PEMBAHASAN	58
A. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk	58
B. Faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk	73
BAB VI : PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84

B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Emosi berasal dari kata *Movere*, yang berarti “*Menggerakkan, bergerak*”. Dapat diketahui bahwa emosi kecenderungan seseorang akan bertindak, emosi juga akan memancing tindakan dan akar dorongan untuk bertindak dalam menyelesaikan masalah dengan seketika.¹ Sedangkan kecerdasan emosional yang telah diungkapkan oleh Daniel Goleman, yaitu kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosional dapat membantu setiap peserta didik dalam mengelola beberapa emosi pada diri sendiri dan orang lain, termasuk termotivasinya diri sendiri dalam menghadapi berbagai masalah.

Daniel Goleman, memaparkan hasil surveinya terhadap para orang tua dan gurumenunjukkan bahwa kecenderungan yang sering dialami di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian, lebih pemurung, lebih gugup dan mudah cemas, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan-santun, lebih

¹ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia, 1999), 50.

impulsif dan agresif.² Dengan melihat hasil penemuan dari Daniel Goleman yang mengarah pada arti penting kecerdasan emosional (EQ) bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khusus bagi anak-anak, ketrampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu diberikan mulai dini agar nantinya anak-anak (siswa) ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial yang akan dialami dimasa depan.

Demikian di MAN 1 Nganjuk, madrasah yang memiliki iklim baik dalam pengelolaan kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional yang lebih diperhatikan oleh setiap guru. Dengan melibatkan kerja sama antara guru dengan siswa kecerdasan emosional siswa di kelas, maupun di luar kelas dapat teratasi dengan baik. Guru di MAN 1 Nganjuk yang rata-rata memiliki gelar sarjana S2, termasuk kedua Guru Akidah Akhlak kelas XI yang mendorong proses pembelajaran siswa di kelas menjadi menarik dan unik, dengan penerapan beberapa metode seperti Map Mapping, diskusi, Jigsaw, bermain peran, dan lain-lain. Tetapi Guru Akidah Akhlak juga memperhatikan pada setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam kecerdasan emosional, seperti halnya siswa yang malas, melamun, mengantuk dan ramai. Mereka akan mendapat teguran atau hukuman seperti membaca istigfar, membaca ayat kursi, maupun membersihkan ruangan kelas.

Sedangkan di luar kelas siswa akan mendapat perhatian, pemahaman dan pengertian khusus dari internal madrasah. Seperti halnya adanya beberapa kegiatan yang mendukung terlaksananya dalam pengoptimalan

² Yusuf Syamsu, LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 113.

setiap siswa ketika sebelum melaksanakan pembelajaran dan setelah pembelajaran. Seperti kegiatan ekstra, kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Melalui beberapa kegiatan dapat memberikan motivasi, empati dan prestasi kepada siswa dalam mengembangkan jati dirinya.

Tidak hanya di ruang lingkup madrasah, siswa juga mendapat perhatian, pemahaman dan pembinaan dari orang tua atau keluarga tentang mengelola emosional yang baik. Melalui orang tua atau keluarga yang baik dapat memberikan dampak positif kepada siswa dalam melakukan segala tindakan. Sebagian siswa juga mendapat perhatian tambahan dari kyai maupun ustad dan ustadzah pondok, dengan rata-rata bertempat tinggal di lingkungan pesantren seperti pondok pesantren Al-Fattah, Al-Halim dan Al-Aini. Semua perhatian, pemahaman dan peningkatan tersebut, di salurkan untuk mengotrol emosional siswa berdasarkan kerjasama antara beberapa internal madrasah, keluarga, maupun pesantren.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan peneliti dalam memahami tentang kecerdasan emosional, khususnya padapeningkatan kecerdasan emosional siswa pada kelas XI di MAN 1 Nganjuk. Dengan judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada kelas XI di MAN 1 Nganjuk”**.

B. Fokus Penelitian

Bertolakdari konteks penelitian di atas maka selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlak dalam kecerdasan emosional (EQ) siswa pada kelas XI di MAN 1 Nganjuk?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) siswa pada kelas XI di MAN 1 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui upaya Guru Akidah Akhlak dalam kecerdasan emosional (EQ) siswa pada kelas XI di MAN 1 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam melatih kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa, penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar lebih mengenal dirinya sendiri dan lebih baik dalam bersosialisasi.

2. Bagi guru, penelitian ini menjadi umpan balik (*feedback*) dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajarnya agar tidak semata mementingkan aspek kognitif, tapi juga memperhatikan aspek emosi peserta didik.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan informasi tentang kecakapan guru dalam melatih kecerdasan emosional (EQ) kepada anak, khususnya siswa kelas XI.
4. Menambah referensi bahan kajian ilmu, khususnya dalam wilayah ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang peningkatan kecerdasan emosional anak.

E. Telaah Pustaka

Skripsi yang disusun oleh Siti Robiatul Adawiyah, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010) dengan judul "*Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta*". Skripsi ini dengan skripsi Siti Robiatul Adawiyah memiliki kesamaan dengan membahas pada kecerdasan emosional anak yang telah dilakukan oleh guru. Sisi perbedaan skripsi ini memiliki subyek penelitian yang lebih khusus sedangkan skripsi Siti Robiatul Adawiyah lebih membahas pada seluruh guru.³

Skripsi yang disusun oleh Muntohar, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

³ Siti Robiatul Adawiyah, "*Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010).

Purwokerto (2011) dengan judul “*Pengembangan Emotional Spiritual Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi Muntohar dengan skripsi ini memiliki kesamaan yaitu menjelaskan pada pentingnya kecerdasan emosional pada anak. Sedangkan perbedaan terletak pada caraperkembangan dan pembahasan yang melibatkan pada spiritual anak.⁴

Skripsi yang disusun oleh Azwar Unggul Widodo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2015) dengan judul “*Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*”. Skripsi ini dengan skripsi Azwar Unggul Widodo memiliki perbedaan pada pendeskripsian peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun (*Obyek penelitian*) dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua anak dalam proses pengembangan kecerdasan emosional sedangkan skripsi ini lebih tertuju pada anak usia remaja dan proses peningkatan kecerdasan emosional siswa. Sedangkan persamaan meliputi cara mengatasi emosi anak dan faktor pendukung.⁵

Jurnal yang telah disusun oleh Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare (2019), dengan judul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan*

⁴ Muntohar, “*Pengembangan Emotional Spiritual Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto (2011).

⁵ Azwar Unggul Widodo, “*Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2015).

Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Muhammadiyah” mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Muhammadiyah di Parepare. Jurnal Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto dengan skripsi ini mempunyai perbedaan yaitu carapengenalan emosi, pengenalan emosi diri sendiri, pengelolaan emosi, memotivasi diri dan mengenali emosi sedangkan skripsi ini mengetahui segala bentuk kecerdasan emosional melalui pelatihan yang diterapkan oleh guru. Persamaan pada jurnal titik pembahasan tentang pada faktor pendukung yang melibatkan kerjasama antara guru dan orang tua.⁶

Jurnal yang telah disusun oleh Arif Nurhadi, Agus Sarifudin, dan Sarifudin dengan tema “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII Di Mts Ibnu Taimiyah Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*”. Dari Skripsi ini dengan jurnal Arif Nurhadi, Agus Sarifudin, dan Sarifudin memiliki perbedaan yaitu Mendeskripsikan tentang isi kecerdasan emosional siswa dan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Akidah akhlak dalam kecerdasan emosional sedangkan skripsi ini upaya guru dilaksanakan pada beberapa kegiatan yang dapat mendukung terlaksannaya kecerdasan emosional dengan baik. Sisi persamaan terletak

⁶ Rosmiati Ramli/Nanang Prianto, “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Muhammadiyah*” Jurnal Al-Ibrah, Volume VIII Nomor 01 Maret 2019

antara guru Akidah Akhlak dengan siswa yang saling bekerja sama tentang peningkatan kecerdasan emosional siswa.⁷

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan masih ada kekurangan, seperti halnya tentang peningkatan kecerdasan emosional, cara penerapan kecerdasan emosional yang efektif melalui beberapa pelatihan, dan beberapa faktor internal dan eksternal yang menghambat dan mendorong, oleh karena itu peneliti melalui judul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Kelas XI di MAN 1 Nganjuk*” peneliti akan memaparkan data dan lebih spesifik menjelaskan tentang kecerdasan emosional khususnya dalam tingkat MA.

⁷ Arif Nurhadi, Agus Sarifudin dan Sarifudin, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Viii Di Mts Ibnu Taimiyah Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020* (Vol. 1, No. 2, Maret 2019).

BAB II

LANDASAN TEORI

F. Deskripsi Teori

1. Upaya

Puerdarminta mengatakan upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Sedangkan menurut Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁸

Upaya juga merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang sudah ditetapkan, untuk menyelesaikan suatu masalah dan menemukan jalan keluarnya. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan yang ingin kita capai.

2. Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas yaitu sebagai perencana serta pelaksana proses pembelajaran, penilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada tingkat perguruan tinggi yang tercantum pada pasal 39

⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

ayat 1, pendidik atau guru adalah orang yang mengajarkan dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya dalam bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.⁹ Menurut Moh Fadli Al-Djamali mengatakan guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.¹⁰

Menurut Zakiah Drajat Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹¹ Bisa disimpulkan upaya guru adalah usaha suatu kegiatan dalam memecahkan persoalan pada pendidikan yang memiliki tujuan tertentu untuk di berikan dan diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat terangkat derajatnya.

3. Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *Akada* yang berasal dari bahasa Arab *Akada ya'kudu ukdatan wa akidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani seorang hamba terikat kepada-Nya.¹² Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa Akidah mengandung Arti kerelaan hati menyerahkan

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 56.

¹⁰ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Bdaya Umum)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), 54.

¹¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.

¹² Khalisah Nur Latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer* (Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014) 1.

seluruh ketundukan kepada Allah, patuh pada perintahnya dan jujur dalam mengerjakan perintahnya.

Bisa disimpulkan Akidah Akhlak merupakan sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani seorang hamba terikat kepada Allah SWT, dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan memperhatikan pengajaran, penghayatan, pemahaman, dan mengamalkannya.

4. Kecerdasan Emosional

Sebuah teori yang komprehensif tentang Istilah “*kecerdasan emosional*” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.”¹³

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri,

¹³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), 513.

dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

kecerdasan emosional yang dikemukakan Peter Salovey dan John Mayer adalah untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, diantaranya adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.¹⁵

Pengertian yang diungkapkan oleh Nana Syaodah mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan seseorang dalam memahami suatu masalah dan menyelesaikan masalah serta mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap masalah yang dihadapi dan upaya menjadi lebih baik lagi di masa depan.

¹⁴Ibid., 511.

¹⁵Lewrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 97.

Daniel Goleman juga menuturkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Selanjutnya Daniel Goleman menyatakan bahwa ada beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak, meliputi rasa takut, marah, cemas, gembira, ingin tahu, cemburu.¹⁷

Terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi, macam-macam kecerdasan emosional dan peningkatan kecerdasan emosional, antara lain:

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi emosional

Menurut Agustia, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: faktor psikologis, faktor pelatihan emosi dan faktor pendidikan.¹⁸

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman, kecerdasan emosi

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), 513.

¹⁸. Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional* (Jakarta : Gramedia, 1999), 60.

erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Misalnya melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Sebagai contoh, pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

b. Macam-macam Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, ada lima macam kecerdasan emosi, yaitu :¹⁹

1. Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Anak kenal perasaannya sendiri sewaktu emosi itu muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang muncul seperti senang, bahagia, sedih, marah, benci dan sebagainya.

¹⁹. Ibid., 68.

2. Kemampuan Mengelola Emosi

Anak mampu mengendalikan perasaannya sehingga emosinya tidak meledak-ledak yang akibatnya memengaruhi perilakunya secara salah. Meski sedang marah, orang yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik, tidak teriak-teriak atau bicara kasar.

3. Kemampuan Memotivasi Diri

Anak dapat memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Ia punya harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktivitas.

4. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Balita bisa mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain.

5. Kemampuan Membina Hubungan

Anak sanggup mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung punya banyak teman, pandai bergaul dan populer.

c. Meningkatkan Emosional

Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan sebagai langkah awal guna meningkatkan kecerdasan emosi. Berikut adalah cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional :

1. Mengenali diri sendiri
2. Melepaskan emosi negatif
3. Mengelola emosi diri
4. Memotivasi diri sendiri
5. Mengenali emosi orang lain
6. Mengelola emosi orang lain
7. Memotivasi emosi orang lain

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian di MAN 1 Nganjukini adalah pendekatan kualitatif, dan menurut Sugiyono pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dalam pendekatan kualitatif ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi.²⁰ Sehingga penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh, mendalam dan sesuai dengan konteks, melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri sebagai instrumen kunci.

Sugiyono menambahkan dengan mengutip pendapatnya Bogdan dan Biklen, Pendekatan kualitatif ini memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Lebih menekankan pada proses daripada hasil.
4. Analisis data dilakukan secara induktif.
5. Lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).²¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi situs yang mencoba mengkaji secara mendalam dan terperinci dari beberapa aktifitas pembelajaran yang ada di MAN 1 Nganjuk.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data. Sedangkan alat yang lain selain manusia juga dapat digunakan, akan tetapi fungsinya hanya sebatas pendukung instrumen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peneliti merupakan partisipan penuh yaitu pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati.

²¹Ibid., 21-22.

Dalam hal ini kehadiran peneliti telah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Penelitian tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu yang dianggap tepat oleh peneliti.

C. Objek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Nganjuk yang mana dengan fokus penelitian pada Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Kelas XIdi MAN 1 Nganjuk. Sedangkan gambaran lokasi penelitian secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MAN 1 Nganjuk
NPSN/NSS : 20584300/1351135180001
Jenjang Pendidikan : MA
Status Sekolah : Negeri

b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. KH. Abdul Fattah
Nama Dusun : Nglawak
Desa/Kelurahan : Nglawak
Kode Pos : 64315
Kecamatan : Kertosono

2. Deskripsi MAN 1 Nganjuk

Setelah mendapat status sebagai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sejak 7 Maret 1968, MAN 1 Nganjuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri pertama di Kabupaten Nganjuk. Di usianya yang semakin matang, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Nganjuk semakin memantapkan kiprahnya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Selain itu MAN 1 Nganjuk juga ingin berkiprah untuk bersama-sama mendukung program-program pemerintah.

D. Data dan Sumber Data

Sumber Data dan Data, Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu guru, siswa, kepala sekolah. Berkaitan dengan hal itu, data pada penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan

Menurut Moleong, “kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis, yang mana pencatatan sumber data utama ini melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya”.²²

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 112.

Dalam penelitian ini data kata-kata dan tindakan berupa jawaban dari informan dan hasil catatan lapangan, catatan pengamatan tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Kelas XI di MAN 1 Nganjuk, dan dalam hal ini guru berperan sebagai informan utama. Mengenai kata-kata dan tindakan guru yang diamati maupun yang diwawancarai dicatat melalui catatan tertulis maupun pengambilan foto untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi data, menurut Maleong bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber tertulis, yaitu berupa arsip dan dokumen MAN 1 Nganjuk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Adapun data diperoleh melalui:

²³Ibid., 113.

1. Wawancara

Menurut Moleong, “wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) yang bertanya dan yang diwawancarai dengan tujuan tertentu”.²⁴

Penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Kelas XI di MAN 1 Nganjuk” Dalam hal ini wawancara ditujukan kepada guru MAN 1 Nganjuk yang mana sebagai informasi utama dalam penelitian ini.

2. Observasi

Menurut Burhan Bungin Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi atau diamati.²⁵

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat secara langsung dan jelas mengamati dan mencatat apa yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 135.

²⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 66.

- a) Bagaimana proses pembelajaran di MAN 1 Nganjuk
- b) Bagaimana kondisi pembelajaran di MAN 1 Nganjuk
- c) Bagaimana kegiatan rutin siswa di MAN 1 Nganjuk
- d) Materi-materi pelajaran yang diajarkan di MAN 1 Nganjuk.

3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin, “teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini bertujuan untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh melalui teknik pengamatan dan wawancara”.²⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang:

- a) Letak geografis di MAN 1 Nganjuk
- b) Sejarah berdirinya di MAN 1 Nganjuk
- c) Struktur kepemimpinan di MAN 1 Nganjuk
- d) Kegiatan pembelajaran di MAN 1 Nganjuk.

F. Analisis Data

Dari pendapat beberapa ahli, Moleong menyimpulkan bahwasanya, “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

²⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 203.

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.²⁷

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.²⁸ Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dan foto. Dalam penelitian kali ini, analisis data dilakukan melalui 4 jalur, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencari beberapa informasi yang mengarah pada masalah yang di cari.

2. Reduksi data (*data reduction*), adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

3. Penyajian data (*data display*), adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami maknanya.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion verifying*). Dalam hal ini penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum atau penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 103.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 336.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Uji kredibilitas

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif, diperlukan kredibilitas data, dalam rangka untuk membuktikan bahwa apa yang telah dikumpulkan sesuai dengan kenyataan. Untuk memenuhi keabsahan data pada “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Kelas XI di MAN 1 Nganjuk” peneliti menggunakan beberapa tehnik pemeriksaan sebagai berikut:

a. Perpanjang pengamatan

Perpanjang pengamatan, waktu dalam penelitian mengkaji semua masalah. Dalam hal ini peneliti meneliti mengunakan waktu yang pas untuk oleh informasi dan data.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan menurut Maleong bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁹ Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Sehingga dengan kecermatan membaca sumber data

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 177.

tersebut akan diperoleh deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.³⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh.

d. Analisis kasus negatif

Peneliti melihat beberapa hal negatif dalam studi kasus ini, salah satunya tingkat emosional anak di MAN 1 Nganjuk masih belum sepenuhnya di perhatikan. Dari sisi anak emosional yang meningkat, tidak ada perhatian atau dorongan untuk menjadikan emosional anak dalam mendukung berhasilnya proses pembelajaran yang baik, padahal emosi adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

³⁰Ibid., 178.

e. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi, peneliti menggunakan bahan referensi yaitu buku dan data. Melalui buku dan data dapat mengetahui beberapa pengetahuan, khususnya tentang emosional pada peserta didik.

f. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat, melalui diskusi dengan teman peneliti juga mendapatkan arahan dan informasi. Teman juga menjadi inspirasi dalam penelitian ini.

2. Uji transferabilitas

Melalui penelitian ini, peneliti menulis dengan detail dan rinci pada masalah yang mengenai emosional yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran dikelas ataupun di luar lingkungan sekolah.

3. Uji dependability

Peneliti menyajikan tulisan ini dengan adanya dorongan, bahwa tulisan ini dapat dijadikan referensi. Dengan adanya seorang Penguji penulis langsung.

4. Uji confirmability

Dalam uji confirmability, tulisan peneliti diterima oleh beberapa pihak diantaranya :

- a. Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah, yaitu Dr. Ali Anwar, M.Ag
- b. Ketua Prodi, yaitu Dr. Iskandar Tsani, M.Pd
- c. Dosen Pendamping, yaitu Dr. Iwan Marwan, M.Hum dan Zakiyatus Soimah, M.Hi
- d. Kepala Sekolah MAN 1 Nganjuk, yaitu Drs. Ahmad Muhaimin, M.Pdi

5. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta mengumpulkan data terkait fokus penelitian.

c. Tahap analisis

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, dan pemeriksaan keabsahan data.

d. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, dan perbaikan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data yang peneliti dapatkan dari lapangan merupakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk. Peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di MAN 1 Nganjuk dan menyajikan semua data yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti sebagai instrument penelitian diharuskan menentukan sendiri informan untuk melakukan wawancara secara mendalam.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan seluruh dari data hasil penelitian. Yang pertama peneliti lakukan sejak bulan januari dengan mengali beberapa informasi termasuk mengamati (observasi) pada proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, tetapi peneliti memulai memberikan surat ijin penelitian pada hari Selasa, 30 Juni 2020. Pukul 08.00 WIB kepada pihak Tata Usaha untuk melakukan wawancara yang melibatkan 2 Guru Akidah Akhlak kelas XI, yaitu bapak Ali Imron dan Ibu Rifa Hariyati. Bapak Kepala Sekolah, yaitu bapak Muhammad Muhaimin. Dan 4 siswa dari jurusan yang berbeda, mereka yang bernama Farah (IPA 1), Hidayat (IPA 3), Esty (Bahasa), dan Ramadhani (IPS). Setelah itu Pihak Tata Usaha mengarahkan untuk

menghubungi bapak/ibu guru untuk mengkonfirmasi jadwal wawancara, dan siswa sedangkan bapak kepala sekolah sudah ada diruangnya. Melihat arahan yang telah diberikan dari pihak Tata Usaha, sebelumnya saya sudah melakukan kontak dengan bapak/ibu guru untuk melaksanakan wawancara bersama di tempat yang diinginkan beliau pada waktu hari ini. Berbeda pada 4 siswa wawancara terlaksana lewat media sosial yaitu whatsapp.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang bab ini, peneliti akan memaparkan seluruh data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk secara sistematis dan berurutan. Berikut ini adalah paparan Data yang diperoleh selama penelitian:

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam kecerdasan emosional (EQ) siswa pada kelas XI di MAN 1 Nganjuk.

Madrasah/sekolah adalah lembaga yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Guru yang sebagai pembimbing, pembina, pelaku utama dalam pendidikan selalu mentranfer ilmunya pada seorang peserta didik. Guru memiliki ambil bagian yang sangat besar dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mencerdaskan keilmuan. Tak hanya keilmuan guru juga berperan dalam membina, melatih, mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dan membantu peserta didik mewujudkan tujuan hidup atau jati diriya.

Dalam madrasah yang memiliki guru umum dan agama islam, kedua guru tersebut memiliki usaha yang sama yaitu memindahkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik, agar mereka memiliki ilmu

pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Guru agama islam yang memiliki beberapa bidang bagian keilmuan seperti Fiqih, al-Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak, akan tetapi guru Akidah Akhlak selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer off knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter peserta didik, termasuk kecerdasan emosional. Oleh karena itu guru Akidah Akhlak memiliki peranan penting kepada peserta didik, agar mereka mengaitkan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama islam. Dalam proses pembelajaran guru terlibat langsung dengan peserta didik untuk memindahkan keilmuannya, tetapi guru juga harus memperhatikan emosional peserta didik.

Pada bagian ini, peneliti berusaha memaparkan hasil penelitiannya tentang bentuk kecerdasan emosional kepada peserta didik kelas XI di MAN 1 Nganjuk. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Akidah Akhlak dan 4 siswa pada bentuk kecerdasan emosional berlaku saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

a. Kecerdasan Emosional Saat Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan

penuh inovasi adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Demikian pula pada MAN 1 Nganjuk juga selalu memperhatikan pembelajaran siswa, termasuk memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosional sejak di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Sesuai perkataan Bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak:

“Pemberian atau perhatian kecerdasan emosional saya lakukan pada awal pembelajaran dengan tadarus al-Qur’an selama 10 menit dan membaca sholawat, sedangkan saat pembelajaran di kelas selesai tak lupa pesan singkat juga saya sampaikan dan berdoa penutup majlis dengan bersama-sama. Semua itu dilakukan bertujuan agar siswa dapat mengelola emosional dan mendapat kepribadian yang lebih baik”.³¹

Sedangkan menurut Ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa:

“Untuk penyampaian, perhatian, pemahaman tentang kecerdasan emosional kepada siswa saat jam pembelajaran. Seperti membuka pembelajaran dengan membaca doa, ayat al-Qur’an dan sholawat secara bersama-sama. Dan tak lepas mengulang kembali materi sebelumnya kepada siswa agar siswa tetap mengingat dan mengetahui, melalui hal tersebut, siswa akan terbiasa dan mengontrol emosi pada jiwanya sejak awal masuk pembelajaran.”³²

³¹ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

³² Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

Sedangkan menurut Farah selaku siswi kelas XI IPA 1 juga mengatakan bahwa:

“Bapak/ibu guru Akidah Akhlak selalu memberikan hal yang terbaik kepada siswanya, memulai pembelajaran dengan membaca doa, membaca al-Qur’an dan Sholawat sebagai pembiasaan pada siswa. Melalui kegiatan diawal siswa dapat memberikan ketenangan jiwa tidak merasa takut ketika pembelajaran akan di mulai.”³³

Dari pemaparan data yang sudah tersampaikan oleh informan dapat kita ketahui, guru Akidah Akhlak melaksanakan pembelajaran di kelas memulai dengan membaca doa, membaca al-Qur’an dan sholawat selama 10 menit sebagai pembiasaan dan hal kecil dalam pengontrolan emosi siswa. Dan beberapa hal lain yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak seperti pesan singkat dan pengulangan materi sebagai pengingat dan semangat kepada siswa dalam belajar. Dapat diambil kesimpulan bahwa melakukan hal kecil tentang agama di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran dapat meredam pada emosi siswa menjadi baik.

Berbeda ketika siswa akan berada tahap proses pembelajaran saat menerima materi, sebagian siswa akan mengalami beberapa gangguan kecerdasan emosional siswa seperti mengantuk, bosan dan malas. Dengan menyesuaikan isi materi, metode, strategi dan media dapat

³³ Farah, Siswi XI IPA 1 MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 26 Agustus 2020.

terlaksana dengan baik. Seperti ungkapan dari ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak mengungkapkan:

“Anak-anak saat berada di kelas, memiliki berbagai masalah emosional seperti malas dan mengantuk yang sering muncul pada siswa. Dengan masalah tersebut, guru harus Sebagai guru harus mengetahui kebutuhan dari siswa dan mengaktifkan kembali kondisi kelas. Mulai dari metode, media dan strategi yang akan diajarkan kepada siswa harus diperhatikan. Melalui aspek tersebut, jiwa semangat belajar siswa akan naik dan kebosanan belajar akan hilang”.³⁴

Sedangkan menurut Ramadhani selaku siswi kelas XI IPS 2 juga mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, anak-anak merasa nyaman ketika siswa diajak aktif. Seperti adanya permainan yang menjadi siswa lebih senang menerima materi. Dan selebihnya metode guru Akidah Akhlak dalam mengajar baik, mulai memproyektorkan LCD, memahami isi materi dan diskusi.”³⁵

Sedangkan menurut Hidayat selaku siswa kelas XI IPA 3 juga mengatakan bahwa:

“Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan pembentukan kelompok diskusi, proses pemahaman, proses diskusi kelompok dan presentasi. Tetapi guru tetap memperhatikan siswa yang ramai, ngantuk dan malas. Jadi siswa tetap aktif dalam pembelajaran, tidak hanya metode diskusi guru

³⁴ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

³⁵ Ramadhani, Siswi XI IPS 2 MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 25 Agustus 2020.

juga menerapkan berbagai metode yang unik seperti map mapping, jigsaw, bermain peran, dan snowball trowing”.³⁶

Mengetahui perkataan informan diatas, bahwa kecerdasan emosional ketika siswa berada dalam tahap penerimaan materi. Siswa diberikan metode, strategi dan media yang sesuai, agar tidak mengalami beberaa gangguan seperti malas, bosan dan mengantuk. Pemberian tersebut, juga diiringi dengan adanya permainan yang akan membangkitkan keaktifan di kelas. Demikian pula adanya berbagai metode yang unik seperti map mapping, snowball trowing, dan jigsaw.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang unik dan menarik dapat memberikan siswa menjadi santai dan sesuai. termasuk permainan yang dapat mengaktifkan pembelajaran di kelas. Melalui beberapa metode, proses pembelajaran menjadi aktif dan motivasi pada siswa dalam belajar menjadi sempurna.

Demikian pula, ketika siswa berada tahap proses pembelajaran saat menerima materi, sebagian siswa yang sering mengalami beberapa gangguan kecerdasan emosional siswa seperti mengantuk, bosan dan malas. Beberapa hukuman akan diberikan kepada siswa. Seperti perkataan bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak mengatakan:

“Hukuman pada setiap anak yang mengalami gangguan masih perlu saya pertimbangkan, pertama kali saya akan ingatkan dan jika anak masih sering melanggar hukumannya sesuai kemampuan pada anak tersebut. Saya memberikan hukuman bukan untuk

³⁶ Hidayat, Siswa XI IPA 3 MAN 1 Nganjuk. Nganjuk, 26 Agustus 2020.

menekan pada emosi anak agar lebih baik, tetapi anak selebihnya dapat mengenali emosi dirinya sendiri, mengendalikan emosi dan dapat mendidik anak menjadi lebih baik untuk masa depan”.³⁷

Sedangkan menurut Ramadhani selaku siswi kelas XI IPS 2 juga mengatakan bahwa:

“Hukuman yang sering didapatkan oleh anak-anak yang mengalami gangguan biasanya, tetap diingatkan terlebih dahulu. Setelah itu jika mengulangi ketiga kalinya anak akan disuruh membersihkan halaman kelas, hormat pada bendera di lapangan dan menghafalkan ayat al-Qur’an. Semua hukuman itu tetap dipatuhi dan dilaksanakan oleh anak-anak dengan senang hati”.³⁸

Sedangkan menurut Esty selaku siswi kelas XI Bahasa juga mengatakan bahwa:

“guru Akidah Akhlak disini jarang sekali mengasih hukuman, termasuk hukuman berat. Tetapi hanya peringatan yang diberikan kepada siswa agar siswa mengerti, memahami dan memperhatikan materi yang diajarkan. Oleh karena itu guru Akidah Akhlak tetap menjaga pada nilai-nilai”.³⁹

Dari pemaparan ketiga informan, menunjukkan bahwa hukuman diberikan kepada siswa yang sudah sering melanggar, tetapi tetap mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan kepada siswa. Adanya hukuman tersebut juga mendorong siswa untuk menjadi lebih baik pada emosinya, termasuk dalam pengendalian emosional. Dan

³⁷ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

³⁸ Ramadhani, Siswi XI IPS 2 MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 25 Agustus 2020.

³⁹ Esty, Siswi XI Bahasa MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 25 Agustus 2020.

guru Akidah Akhlak juga tetap menjaga nilai-nilai dalam pembelajaran di dalam kelas dengan sikap yang berakhlakul karimah. Dapat disimpulkan bahwa hukuman bukan sebagai penekanan pada pembelajaran siswa tetapi hukuman sebagai perhatian yang diberikan oleh guru kepada siswa, agar tetap semangat dalam belajar dan mengenali emosi dirinya sendiri saat berada di kelas.

b. Kecerdasan Emosional Di Luar Pembelajaran

Kecerdasan emosional di luar pembelajaran terjadi saat siswa mengikuti beberapa yang telah tersedia di sekolah. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mendapat wawasan tambahan saat berada di luar jam pelajaran, termasuk dalam pengendalian emosi pada diri sendiri maupun orang lain. seperti kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial, antara lain:

a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang terisi akan nilai-nilai agama. Kegiatan tersebut juga sebagai bagian dari bentuk kecerdasan emosional siswa. Menurut bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak kelas XI mengatakan dalam bentuk kegiatan keagamaan:

“Terdapat banyak kegiatan keagamaan yang mendorong dalam pelatihan kecerdasan emosional seperti kegiatan Isra Mi’raj, Maulid Nabi dan Ishari Ramadhan. Seluruh kegiatan tersebut, bertujuan agar siswa dapat mengontrol emosi,

memiliki kepribadian yang lebih baik dan sebagai pedoman hidup dalam sehari-hari”.⁴⁰

Sedangkan menurut Ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui setiap kebutuhan siswa, disini saya mengingatkan pada siswa selalu perbanyak membaca dzikir itu hal kecil dalam menstabilkan emosional siswa, tidak hanya itu ada kegiatan keagamaan yang telah dibuat oleh kesepakan guru-guru seperti sholat dhuha setiap 2 minggu sekali dan kultum diperuntukkan setiap perwakilan dari setiap kelas, qiroati, tahfidul Qur’an yang dibina oleh guru madrasah langsung. Dari begitu banyak kegiatan keagamaan diharap dapat membentuk jati diri setiap individu siswa dan agar melakukan dalam hal-hal kebaikan.”⁴¹

Sedangkan menurut Farah selaku siswi kelas XI IPA 1 juga mengatakan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak sering kali mengingatkan kepada anak-anaknya untuk selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan karena kegiatan tersebut, sangat penting dalam pengontrolan jiwa manusia dan menenangkan hati. dan memberikan support kepada siswa-siswanya yang akan mengikuti lomba dalam kegiatan keagamaan”.⁴²

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan, bentuk kecerdasan emosional dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan saat siswa

⁴⁰ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Ngajuk, 30 Juni 2020.

⁴¹ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

⁴² Farah, Siswi XI IPA 1 MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 26 Agustus 2020.

berada di luar jam pelajaran, yaitu terlaksananya kegiatan keagamaan seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan Ishari Ramadhan agar siswa selalu mengontrol emosi dan termotivasi. Dalam hal yang kecil guru Akidah Akhlak juga mengingatkan untuk selalu berdzikir.

Dan setiap 2 minggu sekali juga akan melakukan sholat dhuha dan kultum bagi setiap perwakilan kelas. Kegiatan keagamaan lain juga diberikan oleh guru madrasah seperti qiroati, banjari tahfidul Qur'an. Kegiatan keagamaan juga mendapatkan support positif dari guru Akidah Akhlak terlebih dalam prestasi mewakili sekolah dalam mengikuti lomba, siswa akan mendapatkan motivasi dalam meningkatkan minat dan bakat dalam keagamaan.

Dari ketiga hasil wawancara kepada kedua guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa bentuk kecerdasan emosional dalam kegiatan keagamaan dilakukan setiap waktu dengan cara-cara yang berbeda dengan mengetahui setiap kondisi yang ada meskipun waktu sempit hanya dengan pesan dapat kita salurkan bentuk pelatihan kecerdasan tersebut kepada peserta didik.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar pembelajaran yang menjadi bentuk pelatihan kecerdasan emosional, seperti Pramuka, Drama, Futsal, PBB, Tata boga, Tata usaha dan Menulis majalah madrasah. Tetapi lebih guru Akidah Akhlak yang

berperan penting yaitu Pramuka dan Drama. Menurut bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak kelas XI mengatakan pelatihan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler:

“Yang pasti di MAN 1 Nganjuk ini, guru menganjurkan pada setiap siswanya untuk mengembangkan kemampuannya karena sudah ada banyak kegiatan ekstra yang mendukung pada dirinya dan tidakhanya itu kegiatan ekstra ini juga dapat mengatur emosi pada dirinya seperti halnya melakukan drama pasti ada penghayatan yang lebih dalam melakukan perannya. Dari sini sebagai guru dapat terbantu adanya kegiatan ekstra untuk melakukan sebuah pelatihan emosi pada siswa”.⁴³

Sedangkan menurut Ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa:

“Mengingat kegiatan ekstra yang banyak, dikelas X dan XI yang diwajibkan Pramuka dan kegiatan ekstra yang menonjol lainnya seperti Drama. Kedua kegiatan itu sebagian guru selalu memantau kegiatan siswa. Agar mengetahui kemampuan siswa yang telah dimiliki sesuai bidangnya dan dapat melihat tingkat emosional siswa tersebut”.⁴⁴

Mengetahui hasil wawancara diatas, kegiatan ekstrakurikuler yang sebagai bentuk kecerdasan emosional diperuntukkan pada setiap siswa madrasah untuk mengikutinya dan menyalurkan bakat dan minat yang telah dimiliki, seperti Drama yang melakukan peran dan dapat

⁴³ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020

⁴⁴ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

mengatur emosi pada siswa. Menurut beliau, kegiatan ekstrakurikuler yang sebagai bentuk pelatihan kecerdasan emosional diperuntukkan pada setiap siswa madrasah untuk mengikutinya dan menyalurkan bakat dan minat yang telah dimiliki, seperti Drama yang melakukan peran dan dapat mengatur emosi pada siswa.

Kegiatan ekstra juga sebagai pelatihan kecerdasan emosional dilakukan untuk seluruh kelas. Tetapi pada kegiatan ekstra pramuka hanya diwajibkan pada kelas X dan XI saja, dengan adanya kegiatan ekstra dapat menunjang pada siswa untuk meningkatkan kemampuan dan dapat melihat tingkat emosional siswa tersebut. Dengan melihat kedua informan tersebut dapat digaris bawahi bahwa pelatihan kecerdasan emosional pada kegiatan ekstra dapat memberikan tempat pada siswa untuk berkreasi sesuai bidang yang dimiliki, minat dan bakat akan tersalurkan dengan baik.

c. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan peduli antar sesama makhluk hidup yang membutuhkan. Di MAN 1 Nganjuk yang memiliki beberapa kegiatan sosial yang dilakukan setiap bulan dan setiap tahun, seperti Membersihkan lingkungan madrasah, Membagikan zakat fitrah kepada warga sekitar madrasah dan Membagikan daging qurban kepada warga sekitar madrasah. Menurut wawancara bersama bapak Rifa Hariyati selaku Guru Akidah Akhlak tentang bentuk pelatihan pada kegiatan sosial mengatakan bahwa:

“Kegiatan sosial di MAN 1 Nganjuk dilakukan setiap awal bulan sekali diminggu awal, yaitu membersihkan halaman madrasah, kelas-kelas, perpustakaan, masjid dan ruangan lainnya di Madrasah. Tidak hanya itu kita ajak untuk membersihkan lingkungan depan madrasah yang berada di sekitar halaman warga. Dan setiap tahunnya kita juga membagikan zakat fitrah dan daging setelah sholat idul Adha’. Semua kegiatan tersebut mengajarkan siswa agar peduli kepada sesama orang lain yang membutuhkan dan kemalasan dalam berbagi kepada sesama akan hilang, melalui kegiatan tersebut juga melatih emosional siswa dalam bersikap kepada orang lain termasuk kepada masyarakat.⁴⁵

Sedangkan menurut bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak kelas XI mengatakan bahwa:

“Kegiatan sosial disini banyak mas, setiap tahun atau dua tahun sekali madrasah di datangi langsung oleh Polres Nganjuk sebagai bentuk bimbingan, binaan, dan nasehat kepada siswa saat berada di jalan. Dengan adanya bapak kepolisian daerah dapat mengajak siswa untuk selalu taat kepada peraturan dan menjaga etika dalam berkendara di jalan raya, melalui kegiatan tersebut siswa sangat terbantu akhlak dan prilaku termasuk pengendalian emosi dirinya”.⁴⁶

Sedangkan menurut Hidayat selaku siswa kelas XI IPA 3 mengatakan bahwa:

“Kegiatan sosial yang menonjol dari madrasah ini adalah bersih-bersih sehat yang sering terlaksana, tidak hanya itu sebagian kegiatan sosial lain yang sewaktu-waktu terlaksana yaitu peduli

⁴⁵ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

⁴⁶ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

sosial dengan menyalurkan bantuan pada korban bencana alam. Semua itu bertujuan peduli kepada sesama manusia yang membutuhkan”.⁴⁷

Mengetahui yang beliau sampaikan, bentuk kecerdasan emosional dalam kegiatan sosial dilakukan diluar sekolah dengan mengajak siswa untuk peduli kepada sesama. Kegiatan sosial seperti bersih sehat dilakukan setiap bulan. Sedangkan membagikan zakat dan membagikan daging kurban kepada warga dilakukan setiap tahun.

Dalam kegiatan sosial juga menghadirkan kepolisian untuk memberikan binaan, bimbingan, nasehat dan pelatihan saat beretika di jalan. Dan peduli kepada korban bencana alam yang sebagai bentuk peduli sosial antar sesama manusia yang lebih membutuhkan. Dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan sosial dapat melatih kecerdasan emosional siswa meskipun waktu yang hanya sedikit dan minim tetapi kegiatan tersebut mampu memberikan pelatihan kepada siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang memiliki sifat mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam mendukung

⁴⁷ Hidayat, Siswa XI IPA 3 MAN 1 Nganjuk. Nganjuk, 26 Agustus 2020.

dalam teralisasinya suatu kegiatan, termasuk faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Menurut bapak Muhammad Muhaimin selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung Guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan kecerdasan emosional perlu adanya perkumpulan Guru Mata Pelajaran atau bisa disebut MGMP. Melalui itu guru dapat mendapatkan bimbingan dan kalau dari Madrasah sendiri adanya bimbingan guru yang senior pada guru yang lebih muda, melalui kedua jalur tersebut Guru dapat terbantu dan mendapat pembinaan yang lebih”⁴⁸

Dengan adanya beberapa pembinaan, bimbingan, dan arahan diharapkan dapat mensinergikan setiap guru, termasuk memberi dalam peningkatan kecerdasan emosional. melalui personalisasi guru peningkatan kecerdasan emosional diharap terlaksana dengan baik dan sesuai. Dalam faktor pendukung kecerdasan emosional siswa dilakukan pada 2 bagian, yaitu bagian internal (dalam) dan bagian eksternal (luar).

1. Internal

Faktor pendukung internal merupakan sarana pendukung dari dalam yang meliputi pada diri sendiri, keluarga dan internal madrasah. Menurut bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak kelas XI mengatakan bahwa:

⁴⁸ Muhammad Muhaimin, Kepala Madrasah di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

“Kalau dari sisi internal, Untung saja rata-rata guru di Madrasah sudah banyak yang S2, dibanding pada sekolah lain, oleh karena itu guru disini bisa sebagai suri tauladan untuk dicontoh dan sebagai penyalur pada terdukungnya segala aktifitas yang menyangkut pada siswa termasuk peningkatan pada emosional siswa”⁴⁹

Sedangkan menurut ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak kelas XI mengatakan bahwa:

“Beberapa kegiatan di Madrasah yang banyak termasuk pembinaan agama yang mempunyai program yaitu sholat dhuha dua minggu sekali dan kultum bergilir pada setiap kelas mengajukan perwakilannya, dari kultum tersebut sebagai kompetensi diri sendiri dan mengenali jati diri. Agar siswa tidak terpengaruh pada hal negatif dan lebih mudah dalam pengendalian emosi jiwanya”.⁵⁰

Sedangkan menurut Farah selaku siswi kelas XI IPA 1 mengatakan bahwa:

“Saya bimbingan dukungan dari kedua orang tua, tak lepas bimbingan paling mulia yaitu guru. Adanya kedua seseorang tersebut dapat menginspirasi dan memotivasi saya untuk selalu meningkatkan dalam belajar. Dan adanya dukungan lain dalam pengelolaan emosi saya yaitu teman di madrasah menjadikan pembelajaran lebih indah dan senang”.⁵¹

Mengetahui dari pemaparan data informan, dapat diketahui faktor pendukung internal yang sebagai sarana terdukungnya Guru

⁴⁹ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020

⁵⁰ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

⁵¹ Farah, Siswi XI IPA 1 MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 26 Agustus 2020.

Akidah Akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. Dengan rata-rata banyaknya guru yang sudah memiliki gelar sarjana S2 sebanyak 40 guru dari 60 guru. Dan ada salah satu pendukung lain, yaitu adanya pembinaan agama melalui sholat dhuha dua minggu sekali dan kultum secara bergiliran pada setiap kelas dengan menyalurkan perwakilannya untuk kompetensi, wadah keilmuan dan mengenali jati dirinya dalam peningkatan kecerdasan emosional, tidak hanya itu butuhnya bimbingan dari orang terdekat dapat mendukung pada jati diri anak termasuk pada kecerdasan emosional.

Dari beberapa pendapat terkait peneliti menggaris bawahi bahwasanya faktor pendukung internal, yaitu adanya guru yang sarjana S2 dapat mengaplikasikan pembelajaran menjadi lebih menarik termasuk penguasaan materi yang baik. Dan program agama juga dapat mendorong pada siswa untuk memiliki nilai agama yang kuat, dari program tersebut, dapat mensinergikan setiap individual antara guru dan siswa dan dorongan orang terdekat dapat memotivasi dan mendukung pada jati diri siswa menjadi baik.

2. Eksternal

Faktor pendukung eksternal merupakan pendukung dari luar yang meliputi kegiatan diluar madrasah, lingkungan sekitar madrasah dan lingkungan dirumah. Menurut bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa:

“Adanya dukungan dari warga Madrasah dan beberapa instansi yang membantu dalam berdirinya Madrasah ini, melalui

bantuan dari luar, pembelajaran bersama siswa terdukung dengan baik dari media yang tercukupi maupun sarana dan prasarana lain dan pembinaan, bimbingan, pengembangan ilmu pengetahuan kepada tersampaikan dengan baik termasuk peningkatan pada kecerdasan emosional siswa dapat dilakukan dengan baik dan terkontrol.”⁵²

Sedangkan menurut ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan ekstra diluar pembelajaran dapat menumbuhkan kecerdasan emosional yang baik seperti halnya pramuka yang mengajarkan gotong royong, siswa dapat mengerti dan mengendalikan emosinya”.⁵³

Sedangkan menurut ibu Esty selaku siswi XI Bahasa mengatakan bahwa:

“Di Madrasah ini, masih tercakup pada yayasan Miftahul Ula. Dan halaman sekitar madrasah ini, memiliki lingkungan beberapa pesantren diantaranya pondok pesantren al-Aini, al-Fattah dan al-Halim. Menjadi iklim baik bagi kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu siswa merasa terdukung adanya pesantren yang sebagai pendidikan agama dan karakter”.⁵⁴

Dari wawancara dengan beliau diatas, faktor pendukung eksternal yang sebagai sarana terdukungnya Guru Akidah Akhlak

⁵² Ali Imron, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

⁵³ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, 30 Juni 2020.

⁵⁴ Esty, Siswi XI Bahasa MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 25 Agustus 2020.

dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. kecerdasan emosional didukung adanya dukungan dari luar madrasah yang melibatkan warga madrasah sekitar yang menjadikan proses pembelajaran siswa terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana yang tercukupi juga memberikan rasa nyaman kepada siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan kegiatan ekstra dari luar pembelajaran seperti Pramuka yang mengajarkan nilai gotong-royong dapat mengatur emosional siswa yang stabil dan terdukungnya lingkungan pesantren sekitar madrasah menjadikan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama, termasuk pembinaan akhlak.

Dari beberapa pendapat yang terkait peneliti dapat menarik kesimpulan faktor pendukung eksternal dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa dilakukan dari luar pembelajaran dikelas yang melibatkan kegiatan ekstra dan terlibatnya pada instansi luar madrasah termasuk warga madrasah sekitar yang mendorong kepada kegiatan siswa dalam belajar dikelas maupun diluar kelas.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang memiliki sifat menghambat terlaksananya suatu kegiatan dan bersifat menggagalkan suatu hal yang menjadi tujuan awal dari kegiatan

yang dilaksanakan di MAN 1 Nganjuk. Dari sini ada beberapa hal yang menghambat, termasuk dalam peningkatan kecerdasan emosional.

Menurut bapak Muhammad Muhaimin selaku Kepala MAN 1 Nganjuk, menuturkan bahwa:

“Kurangya kesadaran diri yang melibatkan terpengaruhnya dari kalangan keluarga, sekolah dan lingkungan. Oleh sebab itu melalui banyaknya masalah yang muncul khususnya kecerdasan emosional guru harus betul-betul memahami setiap karakter anak didiknya”⁵⁵

Menurut beliau, terjadinya beberapa aspek yang menghambat yang mempengaruhi peserta didik yaitu banyaknya masalah-masalah yang muncul dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Akan berakibat guru harus memahami setiap karakter peserta didiknya. Faktor penghambat kecerdasan emosional sendiri ada yang memaknahi timbul dari dua sisi, yaitu faktor internal (dalam) dan eksternal (luar).

1. Internal

Faktor penghambat internal merupakan sarana yang menghambat dan menghalangi dari dalam yang timbul pada diri sendiri, keluarga dan internal madrasah. Menurut bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Penghambat di sekolah siswa cenderung pergaulan yang teman yang tidak sesuai yang berakibat membawa dampak negatif pada dirinya, melalui diri sendiri yang malas dapat menghambat pada emosional siswa termasuk beberapa

⁵⁵ Muhammad Muhaimin, Kepala Madrasah di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

kegiatan didalam Madrasah seperti Proses pembelajaran yang kurang kondusif dan tidak terlaksana dengan baik”.⁵⁶

Sedangkan menurut ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Tentu jika internal pasti saya lihat Dari keluarga, melalui keadaan keluarga yang menyangkut berbagai masalah keluarga termasuk orang tuanya yang pisah ataupun kondisi ekonomi yang menghambat perhatian kepada anak dan sifat negatif akan berkembang seketika, dari sini guru harus mengetahui setiap siswanya yang mengalami masalah dan hambatan untuk di perbaiki dan diperhatikan.”⁵⁷

Sedangkan menurut Hidayat selaku siswa XI IPA 3 mengatakan bahwa:

“Dalam penghambat kecerdasan emosional, saya melihat pada pergaulan sebaya. Sebab melalui pergaulan yang tidak sesuai akan memunculkan ajakan dalam kejelekan. Oleh karena itu kecerdasan emosional tidak dapat terkendali dari diri sendiri.”⁵⁸

Melalui wawancara pada kedua informan, faktor penghambat internal dalam kecerdasan emosional muncul dari individu siswa sendiri yang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri yang tidak sesuai yang berakibat membawa dampak negatif kepada siswa tersebut. Dan faktor penghambat internal lain muncul dari keluarga yang tidak harmonis. Seperti masalah

⁵⁶ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

⁵⁷ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

⁵⁸ Hidayat, Siswa XI IPA 3 MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 26 Agustus 2020.

kedua orang tuanya yang pisah, maupun masalah ekonomi yang belum tercukupi, dari sini siswa akan cenderung berdiam dan menanggung beban dengan membutuhkan perhatian kepada orang lain. Dan pergaulan sebaya yang sering terjadi di kalangan remaja, karena berbagai godaan untuk berbuat jelek.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat internal dalam peningkatan kecerdasan emosional terjadi antara diri sendiri dan keluarga dan pergaulan remaja. Oleh karena itu guru harus melakukan kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul dari diri siswa.

2. Eksternal

Faktor penghambat eksternal merupakan sarana yang menghambat dan menghalangi dari luar, meliputi pada kegiatan diluar madrasah, lingkungan sekitar madrasah dan lingkungan dirumah. Menurut bapak Ali Imron selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Lingkungan sekitar sekolah yang berdekatan dengan sekolah lain (SMK/SMA) mengakibatkan sebagian siswa terpengaruh dan berakibat fatal sampai melakukan tindakan-tindakan kriminal. Oleh karena itu guru harus memperhatikan setiap kegiatan siswa”⁵⁹

Sedangkan menurut ibu Rifa Hariyati selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

⁵⁹ Ali Imron, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

“Kalau Eksternal itu yang pasti Global sangat luas, pergaulan dengan teman di Madrasah, pergaulan di Lingkungan rumah, dan komunitasnya. Semua itu juga akan memperhambat dan pengaruh negatif bagi anak, contohnya saja Anak si A sekolah di Madrasah tetapi pergaulan dirumahnya ada dari kalangan SMA dan SMK, pasti materi yang didapat di Madrasah akan menghambat untuk dirinya”⁶⁰

Mengetahui hasil wawancara dengan beliau berdua, faktor penghambat eksternal dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa berlaku di lingkungan sekitar yang menjadi kerawanan terlaksananya beberapa tindakan negatif yang akan membawa beberapa siswa terpengaruh pada jalan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu pergaulan di lingkungan menjadi perhatian lebih dari keluarga maupun guru. Jika lingkungan itu membawa kebaikan, siswa akan menjadi baik. Jika lingkungan itu membawa kejelekan, siswa akan menjadi jelek. Adanya lingkungan dan komunitas yang tidak baik juga akan memperhambat terjadinya kecerdasan emosional yang tidak baik dan membawa pengaruh negatif pada anak tersebut.

Dari sini peneliti dapat mengambil kesimpulan faktor eksternal yang menghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional disebabkan oleh beberapa hal dari luar yang masuk pada diri setiap individu tersebut seperti pergaulan yang tidak baik

⁶⁰ Rifa Hariyati, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk, Nganjuk, 30 Juni 2020.

dan lingkungan yang kotor akan menjadikan siswa akan terganggu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan termasuk akan menghambat pada kecerdasan emosional siswa.

B. Temuan Data

Dari penelitian yang telah dilakukan di MAN 1 Nganjuk, dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber temuan penelitian. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk

Guru Akidah Akhlak yang sebagai pendidik bagi peserta didik untuk menanamkan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter, termasuk kecerdasan emosional. Bentuk kecerdasan dilaksanakan 2 aspek, antara lain:

a. Pembelajaran di kelas

1. Tahap pembukaan, yaitu membaca doa, membaca ayat al-Qur'an dan Sholawat.
2. Tahap proses pembelajaran, yaitu penyampaian materi, penerapan metode, pertanyaan dan penjelasan.
3. Tahap akhir, yaitu pesan singkat dan membaca doa penutup.

b. Pembelajaran di luar kelas

1. Kegiatan Keagamaan

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

3. Kegiatan Sosial

2. Faktor pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk

Dalam faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk terdapat dua bagian, diantaranya yaitu faktor internal (dalam) dan eksternal (luar).

a. Internal

1. Adanya guru dengan rata-rata gelar sarjana S2 menunjang pada pendidikan di madrasah lebih baik.
2. Terdukungnya diri sendiri melalui program agama dari madrasah
3. Terdukungnya orang terdekat yaitu teman belajar.

b. Eksternal

1. Adanya dukungan dari luar madrasah yang melibatkan warga madrasah sekitar
2. Sarana dan prasarana yang tercukupi
3. Dan kegiatan ekstra dari luar pembelajaran
4. Adanya lingkungan pesantren.

Dalam faktor penghambat memiliki dua bagian penting yaitu ditimbulkan dari faktor internal (dalam) dan eksternal (luar).

a. Internal

1. Terjadi dari diri sendiri
2. Adanya masalah pada keluarga yang tidak harmonis.
3. Pergaulan teman sebaya

b. Eksternal

1. Timbul dari lingkungan yang kotor di luar Madrasah dan di rumah
2. Berdekatan dengan sekolah lain seperti SMK dan SMA
3. komunitas atau perkumpulan negatif.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV peneliti telah memaparkan data temuan penelitian, sedangkan pada bab V ini temuan ini akan peneliti bahas paparan data tersebut yang didasarkan pada informasi empiris yang sudah ada pada kajian teori. Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis yaitu menganalisis data-data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di MAN 1 Nganjuk sesuai pada fokus penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang analisa tentang Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada kelas XI di MAN 1 Nganjuk.

Maka berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian, sesuai pada teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu suatu penelitian yang menggunakan analisis deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama mengadakan penelitian di MAN 1 Nganjuk.

A. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk

Upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Nganjuk, guru melakukan berdasarkan pada

beberapa kegiatan kepada siswa yang meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial. Dari ketiga kegiatan tersebut sudah dilaksanakan dengan baik oleh beberapa guru madrasah, termasuk guru Akidah Akhlak.

a. Pembelajaran di kelas

1. Tahap pembukaan, yaitu membaca doa, membaca ayat al-Qur'an dan Sholawat. Sebelum menyampaikan materi yang akan diajarkan, guru Akidah Akhlak mengkondisikan siswa sudah siapkah untuk mengikuti proses pembelajaran. guru Akidah Akhlak memberi salam, lalu mengajak siswa untuk berdoa, mengabsen siswa dan menyiapkan bahan untuk mengajar.

Selanjutnya guru Akidah Akhlak sedikit memberikan motivasi bagi peserta didik agar lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran. Lalu guru Akidah Akhlak melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi. Pada proses tanya jawab, siswa merespon apa yang ditanyakan, meskipun tidak semuanya bisa. Setelah siswa siap belajar, guru Akidah Akhlak menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Tahap proses pembelajaran, yaitu penyampaian materi, penerapan metode, pertanyaan dan penjelasan. guru Akidah Akhlak menjelaskan materi pembelajaran. Setelah cukup dalam menyampaikan materi, maka selanjutnya guru Akidah Akhlak membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah

kelompok terbentuk maka guru Akidah Akhlak menjelaskan tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok dan membagikan lembar kerja siswa. Dengan lembar kerja yang telah dibagikan oleh guru Akidah Akhlak, secara kelompok siswa mengerjakannya. Waktu siswa mengerjakan tugasnya, guru Akidah Akhlak mengelilingi dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan. Setelah selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya .

3. Tahap akhir, yaitu pesan singkat dan membaca doa penutup. Siswa dibimbing oleh guru Akidah Akhlak dalam merangkum dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu bab besarnya tanggungjawab kepada keluarga dan masyarakat. Bagi siswa yang belum faham, guru Akidah Akhlak memberikan kesempatan untuk bertanya, dan jika sudah tidak ada yang bertanya, maka giliran guru Akidah Akhlak untuk tanya jawab kepada siswa. Untuk menutup pelajaran guru memberikan nasihat supaya peserta didik rajin belajar dirumah maupun di madrasah.

Sesuai jurnal Zuhrotuddin mengatakan, Dalam tahap-tahap diatas merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah tertuang dalam rencana pembelajaran dengan modifikasi pelaksanaan sesuai dengan situasi yang terjadi. langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan
- b. Pertanyaan awal untuk membangkitkan motivasi belajar.
- c. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa seputar tentang pengetahuan yang berkaitan dengan bilangan
- d. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan disetiap kelompok diberikan tugas
- e. Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk maju dan mensimulasikan fragmen adegan tersebut diatas.
- f. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembahasan materi dengan seksama dan tepat.⁶¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa teori diatas, sesuai dengan penelitian yang melibatkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, melalui metode yang unik dan menarik, dengan begitu siswa akan menjadi senang dan tidak mudah bosan. Terlebih dalam pengelolaan emosi dan memotivasi pada dirinya.

b. Pembelajaran di luar kelas

Dalam pembelajaran di luar kelas, bentuk upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Melalui tiga kegiatan, antara lain:

⁶¹ Zuhrotuddin, *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Inkuiri Di Kelas VII/A SMP Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar Semester I Tahun 2010/2011*, Jurnal Serambi PTK, Volume 1 No. 1 Juni 2014 ISSN: 2355-9535.

1. Kegiatan Keagamaan

Keagamaan merupakan segala suatu proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang dinyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia.⁶² Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama dengan didasarkan pada keyakinan. Menurut teori tentang keagamaan Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam:

“Sebagai seberapa jauh pengetahuan dan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam”.⁶³

Menegenai teori diatas kegiatan keagamaan sangat perlu sebagai sarana penyaluran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa dan sebagai pelaksanaannya.

Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Nganjuk melakukan kegiatan keagamaan kepada siswa yang meliputi :

a. Sholat Dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan di MAN 1 Nganjuk yang melibatkan seluruh guru dan siswa. Pada dua minggu sekali di hari senin secara bergiliran dengan upacara bendera kegiatan

⁶² Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

⁶³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta, Menara Kudus, 2002), 22.

sholat dhuha dilaksanakan di Masjid MAN 1 Nganjuk. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa selalu mengingat kepada tuhan dan meningkatkan ibadah, termasuk kendali emosionalnya akan terjaga.

b. Kultum

Kultum sebagai kegiatan wajib setelah sholat dhuha, yang melibatkan kepada setiap perwakilan kelas mulai dari kelas 10 sampai 12 yang dilaksanakan di Masjid MAN 1 Nganjuk. Kultum sebagai wadah bagi siswa dalam berkompetensi dan melatih siswa untuk berprestasi meskipun kegiatan ini memiliki waktu yang sedikit dengan berdurasi 10-15 menit siswa sangat mempersiapkan materi dalam berbicara seperti dai atau kyai. Dengan adanya kegiatan ini memantapkan siswa berani dalam mental dan memerangi perkara yang munkar.

c. Banjari

Kegiatan keagamaan yang berada diluar jam pelajaran pada hari Rabu sore yang dilaksanakan di Masjid MAN 1 Nganjuk. Kegiatan ini melatih pada vokal suara dan rebana. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa dan siswi MAN 1 Nganjuk dengan Pembina dari alumni MAN 1 Nganjuk. Kegiatan ini sering kali mendapat prestasi dari luar madrasah dengan dukungan guru yang tanpa batas. Dan kegiatan ini dapat

mendukung siswa dengan kerjasama antar kelompok dan kendali emosi dapat terjaga.

d. Qiroati

Qiro'ati sebagai salah satu kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran. Qiroati diikuti oleh 10 siswi yang dilaksanakan di hari minggu setelah pulang sekolah. Melalui kegiatan tersebut, yang melatih pada suara dan memperindah bacaan al-Qur'an memberikan dampak positif bagi siswa. Melantunkan bacaan al-Qur'an yang merdu dapat menenangkan siswa dalamhati dan keyakinan dan emosional tidak akan bangkit.

e. Tahfidul Qur'an

Tahfidul Qur'an sebagai salah satu kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran. Tahfidul Qur'an diikuti oleh 15 siswa dan siswi yang dilaksanakan di hari selasa setelah pulang sekolah. Kegiatan tersebut melatih pada bacaan-bacaan al-Qur'an dan tajwid melalui kegiatan ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Melantunkan dan menghafal bacaan al-Qur'an yang merdu dapat menenangkan siswa dalamhati dan keyakinan dan emosional tidak akan bangkit.

Dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, ada kegiatan setiap tahun yaitu Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Ishari Ramadhan. Semua kegiatan tersebut, memiliki dimensi-dimensi penting dalam keagamaan. Sesuai menurut Glock dan Starck dalam buku Ancok

dan Suroso mengatakan ada 5 dimensi-dimensi keagamaan yang meliputi:

1. Dimensi keyakinan
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama
3. Dimensi Pengalaman
4. Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi
5. Dimensi pengetahuan Agama.⁶⁴

Bisa kita ketahui bahwa seluruh kegiatan keagamaan di MAN 1 Nganjuk tersebut sesuai pada teori diatas, dilakukan setiap waktu dengan cara-cara yang berbeda dengan mengetahui setiap kondisi yang ada meskipun waktu sempit hanya dengan pesan berbagai nilai keyakinan termasuk pelaksanaan atau praktek dalam agama tersalurkan pada siswa. Kegiatan keagamaan berupaya agar siswa juga mendapatkan pelatihan kecerdasan melalui kegiatan keagamaan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan

⁶⁴ Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 145.

ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.⁶⁵

Menurut Oemar Hamalik, berpendapat bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah”.⁶⁶

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁶⁷ Dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran yang terikat oleh kurikulum dalam lembaga pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk sangat diperhatikan dengan memberikan tempat dan jadwal tertentu untuk memberikan ruang kepada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang sebagai kegiatan di luar pembelajaran yang

⁶⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

⁶⁶Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 128.

⁶⁷Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 132.

menjadi bentuk pelatihan kecerdasan emosional. Seperti teori, menurut Nugraha dan Rahmawati mengatakan:⁶⁸

1. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa dapat menjadikan sasaran dalam peningkatan kecerdasan emosional
2. Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek dalam peningkatan dan semua pihak yang terkait dalam proses pertumbuhan siswa.

Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa yang meliputi :

a. Pramuka

Merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh madrasah kepada siswa kelas 10 dan 11. kegiatan ini dilakukan pada hari kamis diluar jam pelajaran sampai jam 5 sore dengan durasi waktu 2 jam di dalam kelas maupun di halaman madrasah yang dibina langsung oleh guru madrasah. Melalui kegiatan pramuka siswa dapat terbantu dalam keadaan diluar dan menanamkan nilai-nilai agama maupun moral.

b. Drama/Teater

Merupakan kegiatan yang sangat diminati oleh siswa dan siswi di MAN 1 Nganjuk. Kegiatan ini sangat memberikan banyak prestasi di luar madrasah. Kegiatan tersebut bernama

⁶⁸ Mashar, *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 65.

teater kompas. Dengan mengangkat cerita-cerita rakyat seperti lambe lurah, kejabak (OBAK), dan lurah togog. Kegiatan ini sangat memberikan dampak positif kepada siswa MAN 1 Nganjuk. Siswa akan terbantu dalam berprestasi dan memberikan motivasi dan pesan moral bagi penonton.

Dari kegiatan ekstra diatas, yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan pribadi siswa termasuk dalam kecerdasan emosional. Sesuai Menurut teori, Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu:

1. Kegiatan ekstra harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa adalah upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya menjadi positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.⁶⁹

Oleh karena itu, pelatihan kecerdasan emosional siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan tempat kepada siswa untuk berkreasi sesuai bidang yang dimiliki, minat dan bakat akan tersalurkan dengan baik tanpa member batasan. Termasuk di MAN 1 Nganjuk mewajibkan siswa-siswinya untuk mengikuti minimal 2 sampai 3 kegiatan yang diikuti selama di Madrasah.

3. Kegiatan sosial

⁶⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288.

Sosial adalah suatu hubungan antara manusia individu dalam kelompok yang melakukan hidup bersama dengan saling mempengaruhi dan memiliki kesadaran untuk tolong-menolong.⁷⁰ menurut Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosial adalah hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Sedangkan menurut Soemardjan dan Solaeman Soemardi dalam buku Soekanto menyatakan bahwa sosial atau masyarakat ialah suatu kegiatan yang didalamnya terdiri struktur sosial, proses-proses sosial dan perubahan-perubahan sosial.⁷¹ Jadi kegiatan sosial adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan sosial.

Kegiatan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk yang cukup baik dengan melakukan interaksi siswa dengan masyarakat langsung, Kegiatan sosial merupakan kegiatan peduli antar sesama makhluk hidup yang membutuhkan. Peningkatan kegiatan sosial pada emosional merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Sesuai teori menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang harus dikembangkan dan dibelajarkan pada anak, antara lain:

- a. rasa percaya terhadap lingkungan luar dari anak
- b. kemandirian dan pengendalian diri

⁷⁰Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 19.

⁷¹Ibid.,21.

- c. mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial.⁷²

Mengetahui tersebut, kecerdasan emosional dalam kegiatan sosial menyalurkan kemampuan individu memahami diri sendiri, sehingga mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan tanggung jawab serta menunjukkan ketekunan dan mandiri, serta kemampuan bersikap pro-sosial sehingga mampu bersikap dan berperilaku serta berhubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya.⁷³

Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk melakukan kegiatan sosial kepada siswa yang meliputi:

- a. Membersihkan lingkungan madrasah

Kegiatan ini yang melibatkan guru dan siswa, mendapat dukungan dari warga masyarakat sekitar. Kegiatan yang di adakan setiap bulan di minggu pertama dengan diawali senam bersama selama 15 menit untuk mensegarkan badan di pagi hari. Setelah senam selesai setiap siswa sudah mendapatkan bagian sesuai kelas yang terbagi untuk membersihkan halaman dalam dan luar madrasah, masjid, kelas, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekola dan kamar mandi.

⁷²Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hal. 123.

⁷³Ibid., 124.

Kegiatan ini memotong jam pelajaran 1 dan 2. Meskipun kegiatan tersebut menyita jam pelajaran tetapi siswa tetap diperhatikan oleh wali kelas dengan diberikan absensi.

b. Membagikan zakat fitrah kepada warga sekitar madrasah

Kegiatan ini mengajak kepada siswa untuk selalu berbagi kepada orang yang membutuhkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah yaitu guru dan siswa. Kegiatan ini tetap dilaksanakan setiap tahun sekali di bulan ramadhan bertepatan dengan siswa pondok ramadhan (safari ramadhan) selama tiga hari. Meskipun kegiatan yang hanya setahun sekali tetapi kegiatan ini mengajarkan kepada siswa untuk selalu memperdulikan sesama.

c. Membagikan daging qurban kepada warga sekitar madrasah

Kegiatan ini mengajak kepada siswa untuk selalu berbagi kepada orang yang membutuhkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah yaitu guru dan siswa. Kegiatan ini yang dilakukan setiap tahun setelah sholat idul adha bersama dengan melibatkan siswa untuk berbagi kepada sesama dan mengetahui pentingnya berkorban.

d. Mendatangkan Polres Nganjuk

Kegiatan ini dengan melibatkan seluruh warga madrasah yaitu guru dan siswa termasuk kepolisian nganjuk. Kegiatan ini mengajak untuk selalu berhati-hati dalam berlalu lintas di jalan

dengan mengedapankan etika dan mematuhi segala peraturan emosional siswa tetap selalu terjaga meskipun dalam berkendara. Kegiatan ini dilaksanakan 1 tahun sekali mulai tahun ajaran masuk siswa masuk madrasah.

Sedangkan menurut Jurnal yang ditulis Sarip Munawar Holil oleh Mengatakan bahwa:

“Kegiatan sosial merupakan program tahunan yang dilakukan dengan tujuan melatih siswa-siswi akan sadar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa seperti mengenali lingkungan, membina hubungan dengan orang lain, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain”.⁷⁴

Oleh karena itu, kegiatan sosial akan menanamkan kepada siswa mengenali lingkungan, hubungan dengan orang lain dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Dengan adanya kegiatan sosial dapat melatih kecerdasan emosional siswa meskipun waktu yang hanya sedikit dan minim tetapi kegiatan tersebut mampu melatih kepada siswa dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Jadi, dalam pengalihan data yang telah dilakukan di MAN 1 Nganjuk tentang bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam melatih kecerdasan emosional kepada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk sesuai pada teori dari beberapa ahli.

⁷⁴Sarip Munawar Holil, *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru* (Volume 4, No. 2, Desember 2018, pp. 95-106)

B. Faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk

1. Faktor Pendukung

Dalam faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk terdapat dua bagian, di antaranya yaitu faktor internal (dalam) dan eksternal (luar).

a. Internal

Faktor pendukung internal sebagai sarana pendukung dari dalam yang meliputi pada diri sendiri, keluarga dan internal madrasah.

1. Adanya guru dengan rata-rata gelar sarjana S2 menunjang pada pendidikan di madrasah lebih baik.

Sebagai sarana terdukungnya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Di MAN 1 Nganjuk yang memiliki beberapa guru yang dengan keilmuan yang berbeda-beda. Dengan rata-rata sudah memiliki gelar sarjana S2 sebanyak 45 guru dari 60 guru.

Mengetahui banyaknya guru yang sudah berpengalaman dalam beberapa bidang dan menjadi contoh bagi siswa sebagai suri tauladan dalam keseharian di lingkungan madrasah. Siswa juga merasa terdukung

adanyanya guru yang sudah S2 dengan bentuk pengajaran dikelas yang unik dan penguasaan materi yang baik. menurut Syaiful Bahri Djamarah pada teorinya. Hal ini dibuktikan bahwa guru telah melakukan sebagai:⁷⁵

- a. Inisiator, guru adalah pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan, membuat sebuah program-program yang tujuannya untuk mengembangkan kecerdasan siswa baik emosional maupun spiritual.
- b. Evaluator, guru selalu menilai siswa dan mengevaluasi program yang telah dibuat.
- c. Suri tauladan, siswa akan mengikuti sikap atau perilaku yang dilakukan oleh guru.
- d. Pembimbing, guru di sekolah telah membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri.

Dari sini peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat mendapatkan perhatian dan pengembangan yang lebih pada guru-guru, termasuk guru Akidah Akhlak.

2. Terdukungnya diri sendiri melalui program agama dari madrasah

Dengan adanya pendukung ini, siswa merasa terbantu dan terkendali emosionalnya. Melalui pembinaan agama melalui sholat dhuha dua minggu sekali dan kultum secara bergiliran pada setiap kelas dengan menyalurkan perwakilannya untuk kompetensi, wadah keilmuan dan mengenali jati dirinya. Program agama tersebut diberikan

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),85.

kepada siswa untuk membiasakan dalam beribadah dan menenangkan hati nurani. Menurut Hendro Puspito dalam buku Sururin, agama pada manusia ada 5 fungsi penting untuk diketahui meliputi:

- a. Fungsi edukatif
- b. Fungsi Penyelamatan
- c. Fungsi pengawasan sosial
- d. Fungsi memupukkan persaudaraan
- e. Fungsi tranformatif.⁷⁶

Mengetahui adanya 5 fungsi dalam agama diatas, program agama di MAN 1 Nganjuk sangat berperan pentingjuga menerapkan dalam menunjang keberhasilan siswa termasuk memperhatikan kecerdasan emosional program tersebut juga menanamkan nilai-nilai agama.

b. Eksternal

Faktor pendukung eksternal sebagai pendukung dari luar yang meliputi kegiatan diluar madrasah, lingkungan sekitar madrasah dan lingkungan dirumah. Dengan adanya dorongan dari luar dan kerja sama dari luar beberapa kegiatan madrasah dapat terlaksana dengan baik, termasuk dalam pengembangan suatu keilmuan pada siswa dan kecerdasan emosional siswa. Sebagai sarana terdukungnya Guru Akidah Akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

⁷⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

1. Adanya dukungan dari luar madrasah yang melibatkan warga madrasah sekitar

Melihat sejarah MAN 1 Nganjuk yang terletak di pedesaan ditengah perkumpulan warga, dan beberapa pondok sekitar lingkungan madrasah. madrasah mendapat dukungan lebih. Dan madrasah ini, didirikan oleh seorang kyai langsung, yang bernama KH Abdul Fatah pada tanggal 7 Maret 1968, madrasah tersebut mampu memberikan ilmu pengetahuan yang lebih kepada beberapa siswanya.

2. Sarana dan prasarana yang tercukupi

Dengan sarana dan prasarana yang terpenuhi sebagai pendukung terlaksananya dalam proses pembelajaran yang baik dan kondusif. Madrasah tersebut dapat mencetak beberapa generasi milineal yang unggul dan terampil sesuai visi misi madrasah.

3. Dan kegiatan ekstra dari luar pembelajaran

Kegiatan ekstra dari luar pembelajaran seperti Pramuka yang mengajarkan nilai gotong-royong dapat mengatur emosional siswa yang stabil. Melalui kegiatan ekstra diluar siswa cenderung terlatih dan berkompetensi dengan mengembangkan keilmuan yang telah didapatkan di dalam kelas.

4. Lingkungan Pesantren

Adanya lingkungan pesantren di sekitar madrasah, yang mendukung terlaksananya pendidikan yang baik. Pondok pesantren tersebut diantaranya, al-Fattah, al-Ainy dan al-Halim. Seluruh pesantren tersebut, termuat dalam satu yayasan yang bernama Miftahul Ula.

Sesuai pada jurnal yang ditulis oleh Sarip Munawar Holil ada 6 Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional diantaranya:⁷⁷

- a. Adanya antusias siswa dalam mengikuti program yang diterapkan
- b. Adanya kebijakan dari kepala sekolah
- c. Adanya sifat kepedulian siswa terhadap sesama
- d. Adanya SDM pendidik
- e. Lokasi sekolah yang mudah dijangkau
- f. Sarana dan prasarana yang memadai.

Mengenai teori diatas, dengan melihat pada MAN 1 Nganjuk menunjukkan adanya SDM pendidik yang berupa Guru yang rata-rata memiliki gelar sarjana S2, kebijakan dari kepala sekolah yang mendukung pada setiap aktifitas kegiatan guru dan sarana dan prasarana yang tersedia dapat meningkatkan pada kecerdasan emosional siswa sesuai yang diinginkan oleh guru termasuk madrasah.

⁷⁷Sarip Munawar Holil, *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru* (Volume 4, No. 2, Desember 2018, Pp. 95-106)

Berdasarkan teori diatas, pengalihan data yang telah dilakukan di MAN 1 Nganjuk tentang apa saja faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional kepada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk sesuai pada teori dari beberapa ahli.

2. Faktor Penghambat

Dalam faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, menurut teori yang diungkap oleh Hauck dalam bukunya Alex Sobur mengatakan bahwa: “Penghambat atau gangguan dalam emosional disebabkan tiga kelompok yaitu Lingkungan, Afektif dan kognitif”.⁷⁸ Mengenai hal tersebut, kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk juga tersangkut pada teori diatas dengan mengelompokkan pada dua bagian, di antaranya yaitu faktor internal (dalam) dan eksternal (luar).

a. Internal

Faktor penghambat internal merupakan sarana yang menghambat dan menghalangi dari dalam yang timbul pada diri sendiri, keluarga dan internal madrasah. Di MAN 1 Nganjuk faktor penghambat internal terjadi sebagai berikut:

1. Terjadi dari diri sendiri

Adanya perilaku yang merugikan diri sendiri dapat juga akan merugikan orang lain termasuk pada keluarga. seperti membolos ataupun tidak mengerjakan PR karena disebabkan

⁷⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 407.

diri sendiri yang malas. Oleh karena itu siswa sangat memerlukan kecerdasan emosional seperti yang dikatakan oleh Syamsu Yusuf, yaitu:

- a. Memperkuat semangat, apabila orang menjadi senang atau puas dari hasil yang dicapai
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa dan gagal seperti rasa puncaknya yaitu putus asa.
- c. Menghambat dan mengganggu konsentrasi
- d. Terganggu penyesuaian sosial
- e. Suasana emosional pada masa kecil akan terbangkit tiba-tiba dan mempengaruhi sikap, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁷⁹

Mengetahui teori di atas, menunjukkan bahwa mengendalikan dan mengenali emosi pada diri sendiri sangat penting termasuk ketika akan berada dengan orang lain.

2. Adanya masalah pada diri sendiri dan keluarga yang tidak harmonis.

Timbulnya masalah yang menghambat pada kecerdasan emosional siswa dari diri sendiri dan keluarga yang tidak harmonis. Perlu adanya dorongan lain agar terjadi. Di MAN 1 Nganjuk yang rata-rata siswa berada di kalangan pondok sering kali menjumpai siswa yang kurang mendapat perhatian oleh orang tua, disebabkan orang tua yang sudah pisah. Dengan adanya kerja sama dengan orang tua atau wali murid guru

⁷⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 115.

mengajak diskusi langsung pada setiap 1 semester sekali dengan mengambil raport.

Sesuai jurnal yang ditulis oleh Arif Nurhadi, Agus Sarifudin dan Sarifudin Adapun yang menjadi faktor penghambat dari diri sendiri, teman sebaya dan keluarga sebagai berikut:⁸⁰

- a. Pemberian nasehat secara langsung kepada individu belum efektif.
- b. Sebagaimana siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam belajar.
- c. Sebagian siswa cepat terpengaruh dengan teman yang tidak baik.
- d. Masih ada campur tangan dari orang tua siswa
- e. Pengaruh santri yang nakal terhadap teman-temannya.

Mengetahui hal tersebut, sebagai guru harus melakukan kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul dari diri siswa dan teman sebaya, termasuk pada kecerdasan emosional siswa.

b. Eksternal

Faktor penghambat eksternal merupakan sarana yang menghambat dan menghalangi dari luar, meliputi pada kegiatan diluar madrasah, lingkungan sekitar madrasah dan lingkungan

⁸⁰Arif Nurhadi, Agus Sarifudin dan Sarifudin, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Ibnu Taimiyah Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020* (Vol. 1, No. 2, Maret 2019).

dirumah. Menurut Oemar Hamalik lingkungan belajar/pembelajaran pendidikan terdiri dari:⁸¹

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar maupun kecil.
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai sesuatu pribadi berpengaruh terhadap pribadi lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Dari beberapa macam lingkungan dalam belajar sekolah diatas, lingkungan seringkali dapat menjadi kerawanan terlaksananya beberapa tindakan negatif yang akan membawa beberapa siswa terpengaruh pada jalan yang tidak diinginkan. Sesuai di MAN 1 Nganjuk terdapat faktor penghambat internal terjadi sebagai berikut:

- a. Timbul dari lingkungan yang kotor di luar Madrasah dan di rumah

Lingkungan yang kotor merupakan hal yang membawa hal negatif kepada siswa. Dari dalam maupun luar individu siswa. Pengaruh lingkungan kotor tersebut, menjadi titik perhatian oleh orang tua dan guru di madrasah dengan

⁸¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 65.

sekumpulan kegiatan luar yang membawa hal negatif seperti tindakan kriminal yang akan memudahkan siswa mengikuti.

b. Berdekatan dengan sekolah lain seperti SMK dan SMA

MAN 1 Nganjuk yang bertempat di pedesaan. Antar sekolah SMK atau SMA swasta yang berdekatan memberikan dampak negatif kepada siswa. Madrasah yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat akan hilang ketika individu siswa terpengaruh pada lingkungan sekolah lain.

c. Komunitas dan perkumpulan tidak sesuai

Sekumpulan organisasi atau komunitas memberikan rasa percaya orang tua kepada siswa jika perkumpulan itu menerapkan berbagai kegiatan yang positif. Berbeda ketika perkumpulan itu membawa hal yang tidak sesuai orang tua akan merasa dirugikan. Dan muncul juga dari pergaulan yang kotor, siswa akan mendapat dampak negatif, berbeda ketika siswa akan berteman dengan yang baik, ia akan mendapatkan hal yang positif. Di madrasah sendiri, yang memiliki rata-rata kasus yang ditimbulkan oleh ajakan teman sendiri.

Sedangkan menurut Jurnal yang ditulis oleh Sarip Munawar Holil tentang faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional diantaranya:

1. Perbedaan latar belakang siswa tiap daerah
2. Kekurang ahlian siswa dalam mengikuti pelaksanaan bedah rumah

3. Keluarga dan lingkungan di rumah
4. Adanya siswa yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan
5. Adanya beberapa siswa yang sering terlambat dengan berbagai alasan
6. Tidak diwajibkannya kegiatan ekstrakurikuler, sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti.⁸²

Melihat pada penelitian pada jurnal diatas dapat diketahui bahwa lebih sering terjadi adanya dari luar madrasah. sesuai pada MAN 1 Nganjuk siswa yang terhambat dalam kecerdasan emosional disebabkan lingkungan diluar yang mengakibatkan siswa tidak bisa mengendalikan dirinya.

Jadi dapat disimpulkan, dalam pengalihan data yang telah dilakukan di MAN 1 Nganjuk tentang apa saja faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional kepada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk sesuai pada teori dari beberapa ahli.

⁸²Sarip Munawar Holil, *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru* (Volume 4, No. 2, Desember 2018, pp. 95-106)